

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional adalah menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Untuk menggapai cita-cita tersebut maka harus dikelola dan dikembangkan oleh sumber daya yang tersedia. Perkebunan adalah satu dari beberapa sub sektor strategis yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya memiliki peranan yang penting di dalam pembangunan nasional. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya penduduk Indonesia yang bergantung di sektor perkebunan.

Sesuai dengan Undang - Undang Nomor : 18 tahun 2004 tentang perkebunan, pembangunan perkebunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat; meningkatkan penerimaan negara dan devisa negara; menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing; memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri; mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian 2012). Pentingnya pembangunan perkebunan diharapkan dapat membantu perekonomian nasional yang masih bertumpu pada sektor perkebunan dan pertanian.

Negara Indonesia adalah negara agraris yang sebagian penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan, sehingga dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia masih mengandalkan sektor pertanian dan sektor perkebunan sebagai acuan sektor perekonomian. Sektor ini adalah dasar kehidupan ekonomi manusia seperti yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1989, hlm. 166)

“Pertanian merupakan dasar kehidupan ekonomi manusia. Sampai saat ini dan barangkali Sampai beberapa puluh atau beberapa ratus tahun mendatang, pertanian masih akan tetap menjadi sumber daya bahan makanan penduduk”

Perkebunan merupakan bagian dari pertanian karena pada umumnya perkebunan sendiri merupakan sub bagian dari pertanian, seperti yang di kemukakan oleh Mubyarto (1989, hlm. 16)

“Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit disebut perkebunan (termasuk di dalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut).”

Sebagai salah satu subsektor yang cukup besar potensinya, subsektor perkebunan memberikan kontribusi yaitu sekitar 3,77 persen dalam produk domestik bruto, subsektor ini juga memberikan kontribusi terhadap sektor industri, penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa negara (Statistik Teh 2014).

Teh merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas bumi. Sebagai bahan minuman teh memiliki nilai lebih di bandingkan dengan minuman lainnya, mengingat teh kaya akan mineral dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh. Berbagai manfaat teh untuk kesehatan juga telah diakui oleh pakar gizi. (Statistik Teh 2014)

Kecamatan Darangdan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Purwakarta tepatnya di Provinsi Jawa Barat, kecamatan Darangdan berada di sebelah barat kaki Gunung Burangrang mendapat penyinaran yang baik di siang hari dan berada di dataran yang cukup tinggi tanah yang memiliki unsur hara yang baik sehingga sangat cocok untuk tanaman teh. Kondisi tersebut dimaksimalkan oleh para petani untuk menanam teh, daripada menanam tanaman lain seperti padi dan sayuran yang keuntungannya tidak begitu menjanjikan jauh jika dibandingkan apabila menanam teh. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan lahan yang ada untuk memperbaiki kesejahteraan hidup para petani yaitu dengan menanam teh.

Menurut data dari BPS Kecamatan Darangdan (2014) dan Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Purwakarta, Kecamatan Darangdan merupakan salah satu kecamatan yang menghasilkan produk teh terbesar dan memiliki tanaman terluas. Harganya yang tinggi sehingga hampir semua lahan dimanfaatkan untuk menanam teh karena sangat menguntungkan, tetapi komoditas teh rakyat di Kecamatan Darangdan sekarang ini bukanlah seperti “ladang emas” seperti pada masa lalu. Petani teh sudah banyak merugi karena

timbangnya harga teh dengan ongkos produksi atau biaya biaya yang di keluarkan untuk tanaman tehnya.

Menurut Ketua Kelompok Teh Rakyat Purwakarta (Kotera) Deni Ahmad Haidar yang mewadahi petani teh di sentra Kecamatan Darangdan, Bojong, Wanayasa dan Kiarapedes, Perkebunan teh di Kecamatan Darangdan tidak seperti yang dikatakan oleh kebanyakan orang yang mengira bahwa petani teh memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Faktanya harga teh saat ini mengalami penurunan yaitu Rp 1.500 – 1.600 per kg. Sebenarnya harga teh saat ini lebih baik daripada tahun 2002-2005 yang kurang dari Rp 1.000/kg. Namun, akibat rendahnya produktivitas, keuntungan petani dengan sendirinya tak maksimal. (Kompas, 2011)

Perkebunan teh di Kecamatan Darangdan mencapai puncaknya yaitu ketika tahun 2000 tetapi mengalami penurunan drastis pada tahun 2002-2005 hingga sekarang. Hasil produksi teh pada dasarnya dipengaruhi oleh luas lahan dan jumlah tanaman teh yang ditanam berdasarkan luas lahan. Pendapatan petani dipengaruhi oleh harga teh per kilogramnya. Harga produk teh inilah yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti kualitas. Seiring dengan permasalahan yang ada pada saat ini membuat para petani teh di Kecamatan Darangdan menjadi resah mulai dari harga teh yang turun dan jumlah produksi yang semakin turun pula.

Sampai saat ini tata niaga teh rakyat di Kecamatan Darangdan masih menggunakan sistem monopsoni yaitu penjual dengan jumlah yang banyak dengan jumlah pembeli yang sedikit. Perekonomian petani teh menjadi terombang-ambing tidak pasti. Kesejahteraan petani menjadi menurun seiring dengan adanya masalah yang muncul dan keadaan tidak berubah. Kualitas hidup setiap keluarga menjadi berbeda sesuai dengan cara setiap petani dalam mengembangkan hidup menjadi lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Kecamatan Darangdan yang terletak di kaki Gunung Burangrang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian bergerak di sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Sebanyak 6.897 jiwa bekerja di sektor pertanian tanaman pangan sedangkan yang bekerja di sektor perkebunan sebanyak 5.191 jiwa

Mata pencaharian petani teh harapannya dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Pendapatan rumah tangga sebagai petani merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja sebagai petani tetapi tidak menutup kemungkinan mempunyai pendapatan lain dari pekerjaannya sebagai petani teh.

Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, masyarakat petani dikatakan sejahtera apabila mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti yang telah dijelaskan oleh Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 Bab 1 pasal 2 ayat 1 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial bahwa:

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga untuk mengadakan usaha pemenuhan pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan Pancasila.

Tingkat kesejahteraan masyarakat petani teh di perkebunan rakyat di kecamatan Darangdan dapat diukur berdasarkan beberapa indikator. Dengan upah yang didapat dari budi daya dan pengolahan teh dapat dilihat tingkat kesejahteraan petani teh, yang berdasarkan indikator menurut Badan Pusat Statistik (2005) yang terdiri dari pendapatan, pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan, kemudahan menyekolahkan anak dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Sebagaimana melihat pemaparan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menganalisis tentang tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat yang berada di kecamatan Darangdan. Untuk itu, penulis mengambil judul **“TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI TEH PERKEBUNAN RAKYAT DI KECAMATAN DARANGDAN KABUPATEN PURWAKARTA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Belum diketahui tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta

2. Harga teh yang semakin menurun dan rendahnya produktivitas teh yang dihasilkan oleh petani
3. Sistem tata niaga petani teh rakyat yang masih menggunakan System monopsoni (penjual dengan jumlah banyak dengan jumlah pembeli yang sedikit) sehingga harga teh yang di produksi ditentukan oleh pihak pembeli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.
2. Faktor apa saja yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat bergantung pada judul penelitian dan masalah penelitian. Tujuan penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mengarahkan peneliti untuk mencapai sasaran dan target yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk menganalisis faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.

E. Manfaat Penelitian

Selain juga dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan kemampuan bagi penulis, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan di bidang pertanian terutama untuk mata kuliah Geografi Pertanian, Geografi Ekonomi, dan Geografi Desa dan kota.
 - b. Sebagai referensi untuk penelitian terkait komoditas unggulan perkebunan yang berada di wilayah Kabupaten Purwakarta
 - c. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat agar lebih mengetahui tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta
2. Manfaat Praktis
- a. Sebagai suatu informasi bagi pemerintah Kabupaten Purwakarta mengenai tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di Kecamatan Darangdan
 - b. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam pengembangan perekonomian petani teh yaitu Pemerintah Kabupaten Purwakarta.
 - c. Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini merupakan sistematika penulisan dalam penelitian Tingkat Kesejahteraan Petani Perkebunan Teh Rakyat Di Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta yang tersusun sistematis menjadi lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Bab I menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori

Bab II menguraikan berbagai kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai rujukan atau bahan perbandingan dari penemuan-penemuan dalam penelitian. Teori yang diambil dalam penelitian ini meliputi pembangunan pertanian, perkebunan rakyat, petani, teh, tingkat kesejahteraan, dan studi geografi aspek pertanian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab III menjelaskan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan proses ataupun langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu penelitian. Prosedur atau

langkah-langkah tersebut meliputi beberapa penjelasan mengenai metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Pembahasan

Bab IV membahas hasil pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan petani teh di Kecamatan Darangdan Kabupaten Kabupaten Purwakarta yang dianalisis menggunakan indikator dari Badan Pusat Statistik (2005) yang terdiri atas pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan menyekolahkan anak dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Dan menganalisis faktor apa saja yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di kecamatan Darangdan kabupaten Purwakarta.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V menyajikan kesimpulan dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian serta memberikan saran kepada pihak tertentu yang terkait dengan hasil penelitian.

G. Keaslian Penelitian/ Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
1.	Wuri Nurhandayani (0703780)	Tingkat Kesejahteraan Pekerja Perkebunan Kakao PT Bajabang Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat	2014	<p>1. Bagaimanakah pengaruh eksistensi perkebunan kakao terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat ?</p> <p>2. Bagaimana klasifikasi tingkat kesejahteraan masyarakat yang bekerja di perkebunan kakao PT Bajabang Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat ?</p>	Metode Deskriptif	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi perkebunan kakao hanya berpengaruh terhadap tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat di Desa Nanggaleng namun tidak memberikan dampak yang besar terhadap pendapatan dan kondisi tempat tinggal masyarakat di Desa Nanggaleng.</p> <p>2. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang bekerja di perkebunan kakao dapat dikatakan belum sejahtera.</p> <p>3. Masyarakat yang bekerja di perkebunan kakao termasuk dalam kategori Keluarga Sejahtera I (KS I) yaitu sebanyak 57,8% bahkan sebanyak 42,2% termasuk dalam kategori Keluarga Pra Sejahtera.</p>
2.	Yuni Astriani	Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Industri Keramik di Desa Anjun Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta		<p>1. Bagaimana profil pengrajin industri keramik di Desa Anjun Kecamatan Plered ?</p> <p>2. Bagaimana tingkat kesejahteraan pemilik usaha industri keramik di Desa Anjun Kecamatan Plered ?</p> <p>3. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja industri keramik di Desa Anjun Kecamatan Plered ?</p>	Deskriptif dan Survei	<p>1. Pekerjaan masyarakat Anjun sangat didominasi oleh pekerjaan sebagai pengrajin keramik. Pada industri keramik selain terdapat pemilik usaha terdapat pula beberapa pembagian kerja pada pekerja tergantung pada tahapan pembuatan keramik, yang terdiri dari bagian Pembentukan, Dekorasi, Pengeringan, Pembakaran dan finishing. Tenaga manusia merupakan unit yang paling penting dalam industri keramik. Pembuatan keramik di Desa Anjun pada umumnya dilakukan secara tradisional, dimana semua kegiatan produksinya</p>

						<p>dilakukan secara manual. Pekerja pembuat keramik di Plered sebagian besar adalah laki-laki, pengrajin yang statusnya sebagai pemilik usaha usianya relatif sudah tua, sedangkan pengrajin yang statusnya sebagai pengrajin usianya relatif lebih muda. Pengrajin yang statusnya sebagai pemilik usaha tingkat pendidikannya tergolong tinggi, karena sebagian besar pendidikannya sudah tamat SMA, sedangkan untuk yang statusnya pekerja tingkat pendidikannya tergolong rendah karena sebagian besar hanya lulusan SD. Pengalaman kerja pengrajin yang statusnya sebagai pemilik usaha waktunya relatif sudah lama, sedangkan</p>
3.	Yusuf Tojiri	Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Pandan Wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah karakteristik petani pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur ? 2. Bagaimanakah klasifikasi tingkat kesejahteraan petani pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur ? 3. Bagaimanakah hubungan antara luas lahan garapan dengan tingkat kesejahteraan petani pandan wangi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur ? 	Metode Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada daerah penelitian responden petani didominasi oleh laki laki yaitu 88,75%, perempuan lebih banyak bekerja sebagai buruh tani. Lebih dari setengahnya petani berusia di atas 40 -59 tahun yaitu sebesar 68,75 %. Hal ini mengindikasikan bahwa ketertarikan penduduk usia muda sebagai petani masih rendah. Berdasarkan tempat kelahirannya sebagian besar petani masih didominasi oleh penduduk asli (73,75 %), sedangkan sisanya merupakan petani pendatang yang lebih dari setengahnya telah tinggal selama 7-10 tahun. Tingkat pendidikan formal petani masih tergolong rendah yaitu hanya tamat SD. Hal ini terjadi karena lebih dari setengahnya berusia 40 tahun ke atas, sehingga kesadaran akan pendidikan saat itu masih rendah. Selain itu, pengetahuan bertani lebih dari setengahnya (70%) diperoleh dari orang tuanya secara

					<p>turun-temurun. Petani di daerah penelitian lebih dari setengahnya (55%) memiliki lahan garapan antara 0,26-0,50 hektar. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Berdasarkan status kepemilikan lahan lebih dari setengahnya (60%) merupakan milik sendiri dan digarap sendiri, sehingga statusnya lebih banyak sebagai petani pemilik penggarap. Dalam hal ini pengolahan lahan, sebagian besar petani telah menggunakan mesin traktor (63,75%) alasannya dibandingkan tenaga hewan, traktor lebih murah dan cepat sehingga dapat mengefisienkan waktu. Dalam segi modal lebih dari setengahnya (60%) petani menggunakan modal sendiri untuk mengusahakan sawahnya, hal ini dikaitkan dengan dominasi status petani di Desa Jambudipa yaitu sebagai petani pemilik sekaligus penggarap. Jumlah panen petani seluruhnya yaitu dua kali dalam setahun dengan tingkat produktivitas sawah sebesar 5,1-5,5 ton/ha (47,5%)</p> <p>2. Tingkat kesejahteraan petani pandan wangi di Desa Jambudipa berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS tahun 2006 dan Saleh C, yaitu sebesar 38,25 % berada pada klasifikasi rendah,</p> <p>3. Berdasarkan hasil analisis data, hubungan antara luas lahan garapan dengan tingkat pendapatan petani termasuk dalam kategori 'kuat' dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,785. Hubungan luas garapan dengan kecenderungan petani dalam memilih tempat pengobatan termasuk 'sangat kuat' dengan nilai korelasi Eta (η) sebesar 0,732.</p>
--	--	--	--	--	---

						Hubungan luas lahan garapan dengan mata pencaharian sampingan petani termasuk kategori 'sangat kuat' dengan nilai korelasi Eta (η) sebesar 0,874. Serta hubungan luas lahan garapan dengan kondisi fisik rumah petani termasuk kategori 'kuat' dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,898.
4.	Desi Hayuningtyas Pramesti (0804571)	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon	2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon ? 2. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon ? 3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon ? 	Deskriptif dan Survei	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Mundu termasuk tingkat kesejahteraan sedang. 2. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Mundu : 1) dari pendapatan : hasil tangkapan, cuaca dan iklim, serta pembagian hasil tangkapan, 2) dari tingkat pendidikan : keterampilan, inovasi da teknologi, 3) dari segi tingkat kesehatan ; kondisi rumah nelayan seperti pengolahan limbah cair, saluran drainase dan pembuangan sampah, 4) dari pola konsumsi : kebiasaan nelayan yang boros, konsumtif dalam membeli kebutuhan rumah tangga, 5) dari segi kepemilikan fasilitas rumah : luas rumah belum selesai dengan jumlah anggota keluarga. 3. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan 1) memanfaatkan laut yang ada untuk usaha pertambahan seperti garam, udang dan ikan. 2) membuka peluang besar bagi penduduk usia produktif untuk ikut andil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 3) memanfaatkan aksesibilitas yang mudah dijangkau untuk memasarkan hasil tangkapan nelayan. 4) mencari seluas-luasnya konsumen dan pasar untuk memasarkan hasil tangkapan nelayan.

5.	Achmad Ginanjar (0901317)	Tingkat Kesejahteraan Petani Teh Perkebunan rakyat di Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta	1. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. 2. Faktor apa saja yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani teh di perkebunan rakyat di kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.	Deskriptif dan Survei	
----	---------------------------	--	---	-----------------------	--